



Dampak Bulliying terhadap Psikologi, Fisik, dan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar

Fatur Rahman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: 24204082004@student.uin-suka.ac.id

Ichsan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: ichsandjalal@gmail.com

Mohammad Riefyal Moulana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: 24204082007@student.uin-suka.ac.id

Zulfadli

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: 24204082019@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

History Artikel:

*Diterima 23 Mei 2025
Direvisi 24 Mei 2025
Diterima 27 Mei 2025
Tersedia online 29 Mei 2025*

Bullying is a form of violence that often occurs in elementary schools and can have a serious impact on children's development. This study aims to identify the factors that influence the occurrence of bullying, its impact on the psychological, physical, and social aspects of elementary school students, and the handling efforts that can be done. This research uses a qualitative approach with a library research method. Data collection was conducted through documentation of written sources such as journal articles, books, and relevant research reports. Literature selection criteria included Indonesian-language articles published between 2020 and 2025 and listed on Google Scholar. A total of 10 articles were selected and analyzed in depth to obtain comprehensive information. The results showed that bullying has a significant impact on children's mental health such as anxiety, trauma, and post-traumatic stress (PTSD), as well as causing physical and social disorders such as injuries, social isolation, and decreased academic performance. In addition, it was found that environmental factors, individual character, and social relations also influence the occurrence of bullying. This study is expected to provide a deeper understanding of the impact of bullying among elementary school students and provide a basis for the development of more effective prevention and intervention strategies in the environment.

Kata kunci:

bullying, elementary school students, psychological impact, physical impact, social impact,

Pendahuluan

Bullying adalah salah satu tindakan yang tidak baik yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain secara terus-menerus dengan maksud untuk melukai perasaan atau tubuh orang tersebut. Hal ini muncul akibat adanya ketidakseimbangan kekuatan di mana pelaku bulliying memiliki kekuatan yang jauh lebih besar

dibandingkan dengan korban, baik dari sisi fisik maupun status sosial. Tindakan perundungan dapat berupa kekerasan fisik, penekanan, penghinaan, serta pengucilan dari kelompok.

Menurut data Programme for International Students Assessment (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong sampai dipukul teman dan 20 persen digosipkan kabar buruk. Tak hanya itu United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan anak. Bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi.

Perundungan atau tindakan kekerasan emosional dan penyalahgunaan adalah salah satu isu yang penting di kalangan remaja saat ini. Masalah ini dapat berdampak pada kesehatan mental para korban. Menurut Lu'luin (2023), informasi yang diumumkan oleh KPAI pada 13 Februari 2023 menunjukkan adanya lonjakan yang berarti dalam jumlah insiden bullying, khususnya yang berupa kekerasan baik fisik maupun psikologis. Dalam laporan tersebut, terdapat 1.138 kasus yang terkait dengan tindakan bullying. Ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap isu bullying semakin meningkat dan dianggap serius, terutama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang mengungkapkan bahwa perilaku bullying termasuk dalam tiga "dosa" bersama dengan radikalisme dan pelecehan seksual. Pentingnya penanganan kasus bullying tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga perlu melibatkan keluarga dan masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, penanganan dan pencegahan bullying menjadi hal yang krusial dan mendesak untuk menciptakan suasana yang lebih aman dan sehat bagi setiap orang.

Penelitian mengenai dinamika perundungan memiliki kepentingan yang sangat besar dalam konteks sosial dan kesejahteraan anak muda. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perundungan bisa berdampak serius secara psikologis terhadap remaja yang menjadi sasaran. Dampak ini meliputi masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan bahkan kemungkinan risiko untuk melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika perundungan serta cara-cara untuk mengatasi dan mencegahnya demi menjaga kesejahteraan siswa.

Sekolah seharusnya berfungsi sebagai tempat yang aman serta mendukung perkembangan anak-anak. Terjadinya Bullying dapat merusak suasana sekolah, mengganggu proses belajar, dan menciptakan rasa tidak aman (rizka 2024). Penelitian mengenai Bullying bisa membantu sekolah menciptakan kebijakan dan tindakan yang tepat. Bullying merupakan masalah sosial yang bisa mencerminkan ketidakadilan dan sikap intoleran dalam masyarakat. Dengan mengenali dinamika bullying, kita bisa mencari cara untuk menghadirkan perubahan sosial yang lebih baik dan inklusif. Lewat penelitian, kita dapat menemukan faktor-faktor yang menjadi risiko dan pelindung yang memicu terjadinya bullying. Hal ini membuka kesempatan untuk merancang program pencegahan yang efektif guna mengurangi kasus bullying. Penelitian tentang Bullying juga dapat memberi dukungan kepada konselor dan profesional kesehatan mental untuk membantu korban bullying dengan lebih baik. Mereka dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memberikan intervensi yang lebih efisien.

Dengan menyadari pentingnya studi mengenai dinamika bullying, kita bisa berkolaborasi untuk membangun suasana yang lebih aman dan mendukung perkembangan positif bagi para remaja. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu ini,

diharapkan akan terbentuk dasar yang kuat untuk upaya mencegah dan menangani bullying di kalangan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan. Metode penelitian perpustakaan adalah cara untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang ada di perpustakaan atau dalam bentuk tulisan lainnya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung melalui subjek penelitian atau observasi lapangan, tetapi lebih kepada analisis dan sintesis informasi dari beragam buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber tertulis lainnya. Oleh karena itu, data diperoleh melalui metode dokumentasi, seperti karya tulis, buku-buku, dan artikel.

Dalam metode Penelitian Perpustakaan ini, peneliti mencari bahan bacaan yang relevan dengan topik yang diteliti, yaitu dinamika Perundungan pada remaja yang terdaftar di Google Scholar dalam jangka waktu enam tahun terakhir (2020-2025). Setelah melakukan pencarian, peneliti membaca judul dan ringkasan dari penelitian untuk menilai apakah artikel tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut. Kriteria yang dipakai mencakup: 1) artikel penelitian yang membahas dinamika Perundungan pada siswa sekolah dasar; 2) artikel yang terdaftar di Google Scholar dalam periode 6 tahun terakhir (2020-2025); 3) artikel yang berupa laporan penelitian asli; 4) artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap bullying, dampak yang ditimbulkan, dan upaya untuk menangani bullying. Peneliti mengumpulkan 10 artikel yang relevan untuk dianalisis dan menyusun ringkasan hasil penelitian yang mencakup nama peneliti, tahun terbit, metode yang digunakan, serta hasil yang diperoleh. Dari hasil analisis ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai dampak bullying pada siswa sekolah dasar. Dengan begitu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih jelas mengenai dampak Bullying di kalangan siswa sekolah dasar berdasarkan informasi dari literatur yang tersedia, sehingga bisa memberikan sumbangan pada usaha penanganan dan pencegahan isu ini.

Hasil

Dampak dari bullying merupakan hal yang harus dipelajari, ini mencakup berbagai faktor yang terlibat, seberapa besar dampaknya, dan cara masyarakat dan pihak berwenang atau konselor dapat menangani persoalan ini. Dalam penelitian pustaka ini, ditemukan 10 tulisan yang berkaitan dengan dinamika penganiayaan di kalangan siswa sekolah dasar. Sepuluh tulisan membahas mengenai dampak-dampak bullying pada siswa sekolah dasar. Rincian artikel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Peneliti, Judul, Metode dan Hasil

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Andi Putri Maharani et al., 2024	Analisis Yuridis terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar menurut Undang-Undang	Kualitatif; studi lapangan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi.	Bullying berdampak buruk pada motivasi belajar, prestasi akademik, serta kondisi psikologis korban. Faktor penyebab mencakup lingkungan sosial, kepribadian pelaku, dan

		Perlindungan Anak		kurangnya empati. Sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan.
2	Salwa Nadhira & Rofi'ah, 2023	Dampak Bullying terhadap Gangguan PTSD pada Siswa Sekolah Dasar	Kualitatif; studi kasus.	40% responden mengalami bullying dan 25% menunjukkan gejala PTSD. Intervensi diperlukan berupa konseling, edukasi kesehatan mental, dan dukungan psikologis.
3	Fazli Abdillah, 2024	Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya	Kualitatif; studi literatur.	Bullying menyebabkan kecemasan, depresi, isolasi sosial, dan penurunan akademik. Pencegahan meliputi pelatihan guru/siswa, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekolah inklusif.
4	Ahmad Arif Fadilah et al., 2022	Perkembangan Psikologi Anak Karena Dampak Bullying	Kualitatif; studi kasus pada anak korban bullying.	Korban mengalami depresi dan menjadi antisosial. Penanganan perlu melibatkan orang tua untuk pemantauan dan dukungan.
5	Dian Octavia, Mefrie Puspita, Loriza Sativa Yan, 2020	Fenomena Perilaku Bullying pada Anak di Tingkat Sekolah Dasar	Kuantitatif deskriptif; kuesioner terhadap 66 siswa di SDN 116/IV Jambi.	63,6% anak menunjukkan kategori bullying berat. Bentuknya meliputi fisik, verbal, dan mental. Perlu kebijakan sekolah anti-bullying.
6	Zulvia Misykah et al., 2023	Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi	Kombinasi kuantitatif dan kualitatif; analisis deskriptif dan tematik.	Korban bullying rentan mengalami depresi, kecemasan, isolasi sosial. Strategi intervensi: konseling individu/kelompok, pelatihan keterampilan sosial, dan dukungan keluarga.

7	Desri Oktaviani & Zaka Hadikusuma Ramadan (2023)	Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar	Kualitatif – studi kasus; wawancara dan observasi; analisis Miles & Huberman.	Bullying fisik dan verbal terjadi di SD Muhammadiyah. Dampaknya adalah siswa menjadi tidak percaya diri, trauma, malu, takut bersosialisasi, dan marah.
8	Asri Sukawati, Dindin Abdul Muiz L., Nana Ganda (2021)	Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar	Kualitatif deskriptif.	Bullying berkelompok terjadi secara fisik, verbal, dan mental. Guru tidak menyadari kejadian bullying. Dampak yang dominan adalah psikologis seperti rasa ditolak dan tidak percaya diri.
9	Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati, Irwansyah (2020)	Upaya Guru dalam Menangani School Bullying Siswa di Sekolah Dasar	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi.	Upaya guru menangani bullying (memisahkan bangku, memberi nasihat) tidak efektif. Bullying fisik dan nonfisik tetap terjadi.
10	Fuaddilah Ali Sofyana et al. (2022)	Bentuk Bullying dan Cara Mengatasi Masalah Bullying di Sekolah Dasar	Studi kasus kualitatif; wawancara dan observasi.	Bullying terjadi dalam bentuk fisik (menendang), verbal (mengejek), dan psikologis (memandang sinis). Dampak bagi korban: malas sekolah, nilai menurun, stres, tidak ada penyesalan dari pelaku.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, terdapat berbagai temuan utama mengenai dampak bullying terhadap psikologi, fisik, dan sosial. Berikut adalah hasil yang dirangkum dari penelitian-penelitian yang telah dikaji:

1. Andi Putri Maharani, Rambu Earyca Maharani, Redita Aulia, Joanvie Alyssa Putri, Miko Aditiya Suharto (2024)
Artikel ini menyoroti dampak perilaku bullying berdasarkan pendekatan yuridis. Temuan menunjukkan bahwa bullying di tingkat sekolah dasar berdampak pada

tekanan psikologis dan fisik korban, seperti rasa malu, takut, tidak nyaman di sekolah, serta luka fisik seperti memar. Pelaku bullying umumnya tidak menyesal karena minimnya rasa empati. Faktor penyebab mencakup kepribadian pelaku, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung (Aprilia Maharani Firdaus, 2024).

2. Salwa Nadhira, Rofi'ah (2023)
 Penelitian ini mengungkap bahwa sekitar 40% siswa mengalami bullying dan 25% di antaranya menunjukkan gejala PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). Gejala tersebut termasuk kecemasan ekstrem, trauma, dan kesulitan tidur. Penanganan yang disarankan adalah melalui intervensi psikologis berupa konseling dan pendidikan kesehatan mental di sekolah dasar untuk meminimalkan dampak jangka panjang (Aprilia Maharani Firdaus, 2024).
3. Fazli Abdilla (2024)
 Artikel ini menyatakan bahwa bullying menyebabkan kecemasan, depresi, menurunnya prestasi akademik, serta keterasingan sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan korban, tetapi juga pelaku yang berisiko mengalami masalah perilaku di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan strategi pencegahan berupa pembinaan karakter, pelatihan guru, dan keterlibatan aktif orang tua (Aprilia Maharani Firdaus, 2024).
4. Ahmad Arif Fadilah, Cindy Arlinda Meidanty, Fiilzah Haniifah, Nabela Kanti Utami, Novia Amalia, Prissis Endjid, Rihlah Hasanah, Rif'an Maulana Rahman, Rizky Ahmad Kausar, Thoni Putra Setiawan (2022)
 Studi ini mengungkap bahwa bullying menyebabkan anak menjadi anti-sosial, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami depresi yang dalam akibat trauma psikologis. Peneliti menekankan pentingnya peran orang tua dalam memantau interaksi sosial anak dan memberikan dukungan emosional untuk mencegah dampak psikososial yang lebih parah (Fadillah et al., 2022).
5. Dian Octavia, Mefrie Puspita, Loriza Sativa Yan (2020)
 Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (63,6%) tergolong dalam kategori perilaku bullying berat. Bullying sering dianggap hal biasa oleh guru dan orang tua, padahal dapat menyebabkan stres berat pada anak. Penyebabnya antara lain kurangnya pengawasan, lingkungan yang diskriminatif, dan budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan (Arif W.P, 2022).
6. Zulvia Misykah, Nur Wahyuni, Dewi Sartika Panggabean, Dinda Widyastija (2023)
 Penelitian ini mengidentifikasi gejala psikologis yang muncul akibat bullying, seperti depresi, kecemasan, ketakutan, dan isolasi sosial. Dampak jangka panjangnya adalah rendahnya harga diri dan penurunan prestasi akademik. Artikel ini juga menyarankan strategi intervensi seperti konseling individual, terapi kelompok, pelatihan keterampilan sosial, dan dukungan dari keluarga serta teman sebaya (Arif W.P, 2022).
7. Desri Oktaviani, Zaka Hadikusuma Ramadan (2023)
 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban bullying di sekolah dasar mengalami gangguan psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri, ketakutan sosial, serta trauma. Anak-anak cenderung berbicara pelan, menghindari kontak mata, dan mudah marah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bullying berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anak (Arif W.P, 2022).
8. Asri Sukawati, Dindin Abdul Muiz L., Nana Ganda (2021)
 Penelitian ini fokus pada fenomena bullying yang dilakukan secara berkelompok. Temuannya menunjukkan bahwa bullying kelompok lebih berdampak buruk dibandingkan individual. Korban merasa tidak diinginkan dan mengalami tekanan

mental yang besar. Guru sering kali tidak menyadari adanya perilaku bullying yang terjadi secara diam-diam (Arif W.P, 2022).

9. Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati, Irwansyah (2020)
Penelitian ini mengkaji upaya guru dalam menangani bullying. Ditemukan bahwa tindakan seperti memisahkan bangku korban dan pelaku, serta diskusi dengan guru dan orang tua, tidak efektif menghentikan bullying. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih komprehensif dan berbasis pendekatan pencegahan (Nurhaedah et al., 2020).
10. Fuaddilah Ali Sofyana, Cherrysa Ariesty Wulandari, Levi Lauren Lizac, Lidia Purnamad, Rini Wulandarie, Nabilah Maharani (2022)
Artikel ini menunjukkan bahwa bentuk bullying di sekolah dasar meliputi fisik (menendang), verbal (mengejek), dan psikologis (memandang sinis). Korban merasa sakit, malu, malas sekolah, dan mengalami penurunan konsentrasi. Pelaku merasa puas setelah membully, yang menunjukkan adanya kekurangan empati dan kontrol sosial dari lingkungan sekitar (Sofyan et al., 2022).

Dampak Bullying

Tabel 2. dampak bullying pada siswa korban

Aspek	Dampak yang dialami Korban
Psikologi	1) Depresi, cemas, ketakutan, trauma 2) Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) 3) Kehilangan kepercayaan diri, stres, isolasi sosial 4) Perasaan tidak berharga dan malu 5) Gangguan konsentrasi belajar, fobia sosial
Fisik	1) Luka lebam, rasa sakit akibat kekerasan fisik (menendang, memukul) 2) Penurunan kondisi kesehatan hingga menyebabkan meninggal
Sosial	1) Dijauhi, dikucilkan, kesulitan menjalin hubungan interpersonal 2) Takut bersosialisasi, menjadi pasif di kelas 3) Diolok-olok dan distigmatisasi (misalnya karena bau badan, nama orang tua)

Tabel 2 menunjukkan bahwa bullying memberikan dampak yang luas dan mendalam terhadap korban, mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Dari sisi psikologis, bullying dapat menimbulkan tekanan emosional yang berat, seperti depresi, kecemasan, trauma, hingga gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa korban bullying tidak hanya mengalami luka sesaat, tetapi juga bisa membawa luka batin yang berkelanjutan. Kehilangan kepercayaan diri, perasaan tidak berharga, serta isolasi sosial memperkuat bahwa bullying merusak stabilitas mental dan harga diri anak. Gangguan konsentrasi dan munculnya

fobia sosial juga berdampak langsung terhadap kemampuan belajar dan perkembangan akademik korban (Nabila et al., 2022).

Pada aspek fisik, bullying yang bersifat kekerasan seperti menendang dan memukul menyebabkan luka fisik yang nyata seperti memar dan nyeri, bahkan dalam beberapa kasus ekstrem dapat mengakibatkan penurunan kondisi kesehatan hingga kematian. Ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar perilaku nakal anak-anak, melainkan bentuk kekerasan serius yang dapat mengancam keselamatan jiwa. Sementara itu, dari aspek sosial, korban sering mengalami pengucilan, dijauhi oleh teman sebaya, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal. Mereka menjadi takut bersosialisasi, menarik diri dari interaksi kelas, serta menjadi objek olok-olokan dan stigma, yang dapat memperparah kondisi mental dan menurunkan motivasi belajar (Adolph, 2021). Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa bullying adalah ancaman multidimensi bagi perkembangan anak yang memerlukan penanganan serius dan menyeluruh dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tabel 3.dampak bullying pada siswa pelaku

Aspek	Dampak yang dialami Pelaku
Psikologi	1) Perasaan puas setelah melakukan bullying 2) Tidak menyesal karena kurang empati 3) Potensi menjadi pelaku kriminal di masa depan
Fisik	1) Tidak disebutkan dampak fisik secara langsung
Sosial	1) Mengembangkan dominasi negatif dalam kelompok 2) Diterima di kelompok sebaya karena peran sebagai “penguasa” atau penakluk 3) Risiko ditolak oleh sistem sosial bila tindakan terungkap

Tabel 3 menunjukkan bahwa meskipun pelaku bullying tampak dominan dan kuat di permukaan, mereka sesungguhnya juga menghadapi sejumlah dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kehidupan sosial mereka. Dari aspek psikologis, perilaku bullying sering disertai dengan perasaan puas dan tidak adanya penyesalan. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat empati dan kontrol moral pada diri pelaku. Kurangnya empati ini berbahaya karena dapat membentuk karakter yang antisosial, di mana pelaku terbiasa melihat kekerasan sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan atau pengaruh. Jika pola ini tidak dihentikan, pelaku berpotensi mengembangkan perilaku menyimpang yang lebih serius di masa depan, termasuk kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam bentuk lain, bahkan kriminalitas (Widiawan, 2019).

Sementara dari aspek sosial, pelaku bullying sering kali diterima dalam lingkungan pertemanan tertentu karena dianggap memiliki "kekuatan", baik secara fisik maupun verbal. Mereka sering berperan sebagai pemimpin kelompok atau penguasa yang ditakuti. Namun, posisi ini rapuh dan bisa berbalik menjadi penolakan sosial apabila perilaku bullying terungkap dan tidak lagi diterima oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa pelaku sebenarnya berada dalam situasi sosial yang tidak stabil dan berisiko mengalami keterasingan di masa depan (Wibowo et al., 2022). Walaupun dampak fisik tidak disebutkan secara langsung dalam penelitian, penting untuk dipahami bahwa pembiaran terhadap perilaku bullying bukan hanya merugikan korban, tetapi juga memperkuat kebiasaan negatif pada pelaku yang merusak dirinya sendiri secara perlahan. Maka, intervensi dini terhadap pelaku dengan pendekatan konseling dan pembinaan karakter menjadi langkah penting dalam pencegahan jangka panjang.

Solusi yang diberikan

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel, solusi yang ditawarkan dalam menangani bullying di sekolah dasar menekankan pentingnya peran guru dan sekolah sebagai garda terdepan. Guru perlu dibekali pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk bullying dan dampaknya, agar mereka tidak menganggap perilaku tersebut sebagai kenakalan biasa. Beberapa artikel menyarankan pelatihan guru dan staf sekolah dalam menangani konflik antar siswa, pemberian bimbingan konseling secara berkala, serta penerapan sistem pelaporan bullying yang efektif dan bersifat rahasia. Dengan demikian, siswa korban merasa aman untuk melapor dan mendapatkan dukungan yang tepat.

Solusi lain yang muncul adalah perlunya keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mengatasi bullying. Artikel-artikel tersebut menekankan bahwa pola asuh yang penuh perhatian dan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua dapat mencegah anak menjadi pelaku maupun korban bullying. Sekolah disarankan menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua melalui forum komunikasi atau pertemuan rutin, sehingga penanganan bullying dapat dilakukan secara menyeluruh dari rumah hingga lingkungan sekolah. Program pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai empati, toleransi, serta kerja sama juga dianggap efektif untuk membentuk lingkungan sosial yang sehat bagi siswa.

Selain pendekatan individual, solusi yang bersifat preventif dan berbasis sistem juga dibutuhkan. Beberapa artikel menyarankan sekolah menciptakan budaya anti-bullying melalui kampanye, poster, dan kegiatan kelas yang menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan. Lingkungan sekolah harus menjadi ruang yang aman secara fisik dan emosional. Pengawasan yang ketat terutama di area rawan seperti lorong, toilet, atau halaman sekolah juga menjadi strategi teknis yang penting. Dengan membangun sistem pendukung yang menyeluruh, termasuk adanya regulasi dan konsekuensi yang jelas bagi pelaku, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang bebas dari kekerasan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Diskusi

Berdasarkan hasil kajian literatur dari sepuluh jurnal yang dianalisis, ditemukan bahwa bullying memberikan dampak multidimensi terhadap siswa sekolah dasar, terutama dalam tiga aspek utama: psikologis, fisik, dan sosial. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikososial serta teori perkembangan anak dari Erikson, Lazarus & Folkman, serta Bronfenbrenner. Gagasan peneliti juga turut memberikan penekanan terhadap kebutuhan akan pendekatan terpadu dalam menangani bullying pada anak usia sekolah dasar.

1. Dampak Psikologi

Aspek psikologis menjadi salah satu dampak paling dominan yang muncul akibat bullying. Beberapa jurnal menyoroti bahwa korban bullying mengalami gejala kecemasan, depresi, stres pascatrauma (PTSD), hingga gangguan perilaku dan penarikan sosial. Misalnya, jurnal oleh Salwa mencatat bahwa sekitar 25% siswa yang menjadi korban bullying menunjukkan gejala PTSD, yang memerlukan intervensi psikologis yang mendalam (Nadhira & Rofi'ah, 2023). Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Misykah menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban bullying mengalami penurunan harga diri, ketakutan berlebihan, serta kesulitan dalam membangun relasi sosial, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental yang serius (Zulvia Misykah et al., 2023). Hal ini sesuai dengan pandangan Lazarus & Folkman bahwa tekanan emosional yang tidak tertangani akan mengganggu kemampuan coping anak.

2. Dampak Fisik

Dampak bullying tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, namun juga berdampak nyata pada kondisi fisik korban. Studi oleh Maharani mencatat bahwa korban bullying fisik sering mengalami luka, memar, dan rasa sakit, bahkan mengalami trauma fisik yang menyebabkan mereka enggan bersekolah (Nurhaedah et al., 2020). Demikian pula, Sofyan menunjukkan bahwa korban bullying sering mengalami gangguan konsentrasi dan sakit fisik psikosomatis seperti sakit kepala dan gangguan pencernaan (Sofyan et al., 2022). Dalam konteks ini, bullying menjadi bentuk kekerasan yang mengancam kesehatan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh. Hal ini mendukung temuan dari jurnal oleh Abdillah yang menyatakan bahwa kondisi fisik korban dapat memburuk akibat tekanan psikologis yang berkepanjangan (Abdillah, 2021).

3. Dampak Sosial

Bullying juga menimbulkan gangguan signifikan dalam relasi sosial korban. Korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami pengucilan oleh teman sebaya. Penelitian oleh Fadilah menunjukkan bahwa korban merasa tidak diinginkan dan ditolak dalam kelompoknya (Abdillah, 2021). Jurnal lain mengungkap bahwa bullying kelompok (group bullying) lebih berdampak buruk dibandingkan bullying individu, karena memperkuat tekanan sosial terhadap korban (Abdillah, 2021). Di sisi lain, pelaku bullying pun tidak luput dari konsekuensi sosial. Studi oleh Oktaviani & Ramadan menyebutkan bahwa pelaku bullying cenderung mengalami masalah perilaku jangka panjang, seperti keterlibatan dalam kekerasan dan kenakalan remaja (Oktaviani & Ramadan, 2023).

Berdasarkan hasil analisis, peneliti berpendapat bahwa bullying pada siswa sekolah dasar bukanlah perilaku yang dapat dianggap sebagai kenakalan biasa. Dampaknya luas dan kompleks, dan penanganannya tidak bisa hanya bergantung pada upaya individu guru atau sekolah. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan intervensi psikologis, konseling, pelibatan keluarga, pelatihan empati, serta edukasi anti-bullying secara menyeluruh. Peneliti juga menyoroti pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini serta penciptaan iklim sekolah yang aman dan suportif. Penanggulangan bullying memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak: sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa bullying di tingkat sekolah dasar merupakan fenomena serius yang berdampak negatif secara menyeluruh terhadap perkembangan anak, baik secara psikologis, fisik, maupun sosial. Secara psikologis, korban bullying menunjukkan berbagai gangguan seperti kecemasan, trauma, depresi, stres pascatrauma (PTSD), dan penurunan rasa percaya diri. Dampak ini sering kali tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlangsung hingga jangka panjang dan

mempengaruhi kesehatan mental anak hingga dewasa. Dari sisi fisik, bullying dapat menyebabkan luka-luka, gangguan psikosomatis seperti sakit kepala atau nyeri perut, serta rasa lelah dan ketidaknyamanan kronis yang mengganggu aktivitas belajar. Sementara itu, secara sosial, korban bullying cenderung menarik diri dari lingkungan, mengalami kesulitan menjalin relasi, dan merasa terasing di lingkungan sekolah. Fenomena bullying kelompok bahkan memperparah tekanan yang dirasakan oleh korban karena melibatkan lebih dari satu pelaku. Faktor penyebab bullying sangat beragam, mulai dari pengaruh teman sebaya, karakter pelaku, hingga lingkungan sosial dan budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan. Penanganan bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti guru dan kepala sekolah, belum sepenuhnya efektif. Intervensi yang dibutuhkan meliputi pendekatan psikologis, pelatihan keterampilan sosial, edukasi karakter, serta peran aktif dari guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah. Dengan demikian, bullying bukanlah perilaku kenakalan biasa, melainkan bentuk kekerasan sistemik yang harus dicegah dan ditangani secara serius dengan strategi menyeluruh dan kolaboratif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan anak secara utuh, baik mental, fisik, maupun sosial.

Referensi

- Abdillah, F. (2021). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE : Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 3(2), 102–108.
- Adolph, R. (2021). *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menangani Perilaku Bullying di MAN Boyolali*.
- Aprilia Maharani Firdaus. (2024). *Penggunaan Media Interaktif Video Audio Visual ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP 1 Ma'Arif Ponorogo*.
- Arif W.P, O. . M. . A. M. (2022). Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka. In *Buku UNY Press* (Issue Juli).
- Fadillah, A. A., Meidanty, C. A., Haniifah, F., Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Rahman, R. M., Kausar, R. A., & Setiawan, T. P. (2022). Perkembangan Psikologi Anak Karena Dampak Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 157–164. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.225>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Nadhira, S., & Rofi'ah. (2023). Dampak Bullying Terhadap Gangguan Ptsd (Post-Traumatic Stress Disorder) Pada Siswa Sekolah Dasar. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech>
- Nurhaedah, N., Tati, A. D. R., & Irwansyah, I. (2020). Upaya Guru dalam Menangani School Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 26. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.12535>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>

- Wibowo, F. C., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Informatika, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2022). *Representasi Kekerasan Di Lingkungan*.
- Widiawan, M. I. (2019). Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung 1440 h / 2019 m. *Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2, 2–4.
- Zulvia Misykah, Nur Wahyuni, Dewi Sartika Panggabean, & Dinda Widyastija. (2023). Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.881>